

IMPLEMENTASI PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI SEKOLAH DASAR TAMANSISWA MEDAN

Afrida Damai Yanti Siregar¹, Chanisah Azzahra², Derma Delima Damanik³, Desri Aritha Lingga⁴, Rizka Fadhila Siregar⁵, Fajar Sidik Siregar⁶.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Surel : chanisahazzahra@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how teaching methods, and physical education, sports and health facilities in schools Tamansiswa Foundation, Medan. Research methods descriptive research results involved the implementation of the teaching and learning process The practice of physical education, sports and health at Tamansiswa Elementary School, Medan is as follows: in terms of methods teaching with demonstration indicators has an average number of percentages answered 80 times (50%) with medium criteria and lecture indicators The average number of answer percentages is 136 times (60.71%). For facilities and infrastructure with sports equipment indicators has an average percentage Student answers 130 times (50.78%) with medium criteria. From the above results you can get It is concluded that the implementation of the teaching and learning process is educational practice Sports and health at Tamansiswa Elementary School, Medan are in the "medium" category.

Keywords: *Teaching and Learning Process, Physical Education, Sports and Health.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pengajaran dan sarana prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar Tamansiswa, Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar praktik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar Tamansiswa, Medan adalah sebagai berikut: dari segi metode pengajaran, indikator demonstrasi memiliki jumlah rata-rata persentase jawaban 80 kali (50%) dengan kriteria sedang, sedangkan indikator ceramah memiliki jumlah rata-rata persentase jawaban 136 kali (60,71%). Untuk sarana dan prasarana, indikator peralatan olahraga memiliki rata-rata persentase jawaban siswa 130 kali (50,78%) dengan kriteria sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar praktik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan berada dalam kategori "sedang".

Kata Kunci: Proses Belajar Mengajar, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Copyright (c) 2024 Afrida Damai Yanti Siregar¹, Chanisah Azzahra², Derma Delima Damanik³, Desri Aritha Lingga⁴ Rizka Fadhila Siregar⁵, Fajar Sidik Siregar⁶

✉ Corresponding author :

Email : chanisahazzahra@gmail.com

HP : 081222852604

Received 10 Juni 2024, Accepted 15 Juni 2024, Published 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan melalui Pendidikan Jasmani dapat ditemukan dalam dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), baik pada bagian pengantar maupun kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kurikulum Pendidikan Jasmani mendefinisikan Pendidikan Jasmani sebagai ". . . proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang direncanakan secara teratur untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional." (Depdiknas, 2006: 6). Penjelasan ini menegaskan bahwa aktivitas jasmani digunakan sebagai alat untuk menanamkan, mengembangkan, dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan, baik yang langsung berkaitan dengan aktivitas fisik seperti peningkatan kemampuan organik dan neuromuskuler, maupun yang tidak langsung seperti peningkatan kemampuan perseptual, kognitif, dan emosional.

Pendidikan jasmani, sebagai bagian integral dari pendidikan, menghadapi tantangan yang semakin berat dalam mengimplementasikan nilai-nilai kurikulum untuk membangun generasi yang lebih baik. Tantangan ini muncul akibat berbagai masalah moral yang terus berlanjut di kalangan remaja, seperti peningkatan perilaku pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, tindakan menyontek, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan perusakan properti milik orang lain. Masalah-masalah sosial ini masih sulit diatasi hingga saat ini. Para ahli Pendidikan Jasmani seperti Hellison (1995), Goodman (1999), dan Bailey (2005) (dalam Suherman, 2014) percaya

bahwa keterampilan sosial yang diajarkan melalui Pendidikan Jasmani dapat menjadi bekal utama bagi individu dalam mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data. Tujuannya adalah untuk memahami pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dengan pendekatan komprehensif. Tahapan metode kualitatif mencakup penentuan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, pengumpulan data kualitatif, analisis data, dan pembuatan laporan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif. Wawancara dilakukan dengan seorang guru Pendidikan Jasmani untuk memahami pendekatan, strategi, dan metode pengajaran yang digunakan dalam mengajar siswa. Penelitian ini menargetkan siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan, Jalan Amplas No. 17 Medan, Sei Rengas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dalam tiga kompetensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk menilai sikap peserta didik, guru hanya menggunakan teknik observasi. Sesuai dengan Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, guru menggunakan instrumen penilaian berupa skala penilaian dan kriteria modulus. Penilaian pengetahuan peserta didik

dilakukan guru hanya melalui tes lisan. Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, metode penilaian pengetahuan peserta didik mencakup tes tertulis, observasi diskusi, tanya jawab, percakapan, dan penugasan (2014: 14-17).

Berdasarkan hal tersebut, guru sebenarnya dapat menggunakan tes tertulis berupa soal uraian maupun pilihan ganda untuk menilai pengetahuan peserta didik. Namun, instrumen tes lisan yang digunakan guru belum dilengkapi dengan pedoman penskoran. Menurut Hosnan (2014: 396), instrumen lisan seharusnya dilengkapi dengan pedoman penskoran. Dalam observasi, instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, namun tidak ada pedoman penskoran. Sementara itu, untuk tes keterampilan, guru menggunakan skala penilaian yang disertai pedoman penskoran. Ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya instrumen dan pedoman penskoran. Teknik penilaian sangat bergantung pada instrumen yang digunakan dan aspek yang dinilai untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai (Hosnan, 2014: 387).

Kegiatan inti yang berupa saintifik terbagi dalam 5M yaitu, hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengamati

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan menunjukkan bahwa kegiatan mengamati berada dalam kategori baik. Guru selalu menayangkan video yang relevan dengan materi selama pembelajaran teori di kelas. Hal ini sesuai dengan Majid dan Rochman (2015:77) yang

menyatakan bahwa "dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca." Menurut guru, mengikuti prinsip 5M menghasilkan hasil yang lebih baik. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan prinsip "M" yang pertama dengan baik, dan siswa pun menunjukkan antusiasme terhadap video yang disajikan selama pembelajaran teori di kelas. Dengan demikian, siswa secara tidak sadar telah melakukan kegiatan mengamati. Proses pembelajaran berjalan lancar, dan terlihat bahwa guru berperan baik dalam kegiatan mengamati dengan menyediakan video sebagai objek pembelajaran.

2) Bertanya

Dari hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan, kegiatan bertanya dinilai baik. Menurut Majid dan Rochman (2015: 79), salah satu tujuan bertanya adalah untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan perhatian siswa terhadap topik pembelajaran. Dalam konteks ini, Daryanto (2014: 64) juga menyatakan bahwa dalam kegiatan bertanya, guru memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang mereka lihat, dengar, baca, atau amati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merespons dengan aktif, menunjukkan rasa ingin tahu mereka dengan bertanya. Ini memungkinkan prinsip 5M terlaksana dengan baik dan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.

3) Pengumpulan Informasi atau Eksperimen

Dari hasil penelitian tentang

pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan, kegiatan pengumpulan informasi atau eksperimen dinilai baik. Menurut Majid dan Rochman (2015: 90), kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi melalui metode eksperimen dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini termasuk pengembangan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, penerapan keterampilan pengumpulan informasi yang dipelajari, pengembangan kebiasaan belajar, dan semangat belajar sepanjang hayat.

4) Mengasosiasi

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan, kegiatan mengasosiasi dinilai baik. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, mengasosiasi melibatkan proses pengolahan informasi yang telah dikumpulkan, baik itu dari kegiatan eksperimen atau pengumpulan informasi, serta dari kegiatan pengamatan. Pengolahan informasi ini mencakup ekspansi dan *approfondissement* (kedalaman dan keluasan) hingga mencari solusi dari berbagai sumber. Majid dan Rochman (2015: 85) menjelaskan bahwa mengasosiasi merupakan bentuk dari proses penalaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam mengasosiasi atau mengolah informasi meliputi pengembangan sikap jujur, teliti, disiplin, patuh pada aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir deduktif serta induktif untuk menyimpulkan. Tugas utama guru adalah memberikan instruksi yang singkat namun jelas, disertai dengan contoh-contoh, baik melalui demonstrasi langsung

maupun simulasi.

5) Berkomunikasi

Dalam kegiatan berkomunikasi, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui menulis atau bercerita tentang apa yang ditemukan selama mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut kemudian disampaikan pada akhir pembelajaran atau dalam sesi kelas, dan dievaluasi oleh guru sebagai bagian dari pencapaian peserta didik atau kelompok mereka. Lebih lanjut, menurut Abdul Majid dan Choirul Rochman (2015: 92), pada akhir kegiatan, diharapkan peserta didik mampu menyajikan hasil kerja mereka baik secara kelompok maupun individu, berdasarkan kesimpulan yang mereka buat bersama-sama.

B. Pembahasan

Tujuan studi ini adalah untuk mengevaluasi penerapan metode saintifik dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan, dengan mempertimbangkan tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK dengan metode saintifik di Sekolah Dasar Tamansiswa Medan mendapat penilaian yang sangat baik.

Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk individu Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan kompetensi dan karakter. Fokus pengembangan kurikulum ini adalah pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membentuk peserta didik yang mampu mendemonstrasikan pemahaman kontekstual terhadap konsep yang dipelajarinya. Penerapan pendekatan saintifik

dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman kontekstual peserta didik.

Fadlillah (2014: 175) mendefinisikan pendekatan saintifik sebagai metode pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah ilmiah, meliputi proses pengamatan, penyelidikan, pengumpulan data, analisis, dan komunikasi. Pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusatnya, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan sumber informasi tambahan. Pendekatan pembelajaran seperti ini dapat secara efektif membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut penjelasan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 (2014: 9), rincian kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam silabus harus dijelaskan secara lebih operasional, termasuk penerapan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah, termasuk pemilihan media, alat, materi, dan sumber belajar. Selain itu, guru tidak memberikan penjelasan khusus tentang aspek kegiatan 5M. Evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam RPP belum disertai dengan pedoman penilaian yang jelas. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PJOK menurut Kurikulum 2013 oleh para guru terdiri dari tiga tahapan utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Ini sesuai dengan panduan pembelajaran yang tercantum dalam Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014. Namun, guru jarang menguraikan kompetensi yang akan dicapai dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Padahal, tujuan dari penjelasan ini adalah agar peserta didik mampu mengaplikasikan kompetensi yang

mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran di tahap pendahuluan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan yang dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, walaupun tidak semua kegiatan pendahuluan dilakukan dalam setiap pertemuan.

Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk melihat buku pelajaran atau slide yang disiapkan oleh guru. Setelah melihat, guru membantu peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dan mengundang mereka untuk bertanya jika ada yang tidak jelas dalam pemahaman materi. Jika tidak ada yang bertanya, guru memfasilitasi peserta didik untuk mencari informasi atau mencoba menerapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan teman sekelompok. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencoba sampai mereka benar-benar memahami materi yang telah dipelajari.

Selama bagian inti pembelajaran, guru menyajikan materi secara berurutan dan sistematis, mulai dari yang mudah hingga sulit, serta dari konkrit ke abstrak. Guru juga berhasil menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan, memastikan suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu, guru memperhatikan pembentukan kebiasaan dan sikap positif, seperti memberikan teguran atau hukuman yang konstruktif bagi siswa yang memiliki kuku terlalu panjang sesuai dengan peraturan sekolah. Begitu pula dengan siswa yang tidak menggunakan seragam olahraga yang ditentukan, guru memberikan teguran dan hukuman yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan, serta mendukung pembentukan sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru PJOK telah merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Saintifik. Namun, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih perlu disempurnakan, meskipun telah melibatkan kajian silabus, buku guru, dan penyusunan RPP dengan langkah-langkah kegiatan Pendekatan Saintifik, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun guru PJOK telah melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (5M), namun pelaksanaannya belum optimal karena kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan kegiatan dalam 5M. Guru PJOK juga telah menggunakan penilaian autentik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan 5M. Namun demikian, guru jarang menggunakan pedoman penskoran karena kurangnya pemahaman mereka tentang hal tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adang Suherman & Nur Indri Rahayu, (2014). *Modul Statistika Untuk Ilmu Keolahragaan*. Bandung: FPOK UPI.
- Aji.F,2020_IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DENGAN METODE SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULONPROGO_.(Skripsi,Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta:Yogyakarta).Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/68396/1/fulltext.pdf>
- Asmari, R. (2023). *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SD Kurikulum 2013 di Kabupaten Soppeng*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 8891-8901.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmat, R. A. H. M. A. T., Suwardi, S., & Suyudi, I. (2019). *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK) SD Kurikulum 2013 Di Kabupaten Bantaeng*. SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport And Recreation, 2 (2).